

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dengan risiko operasional pada perusahaan perbankan selama periode 2022–2025. Penelitian menggunakan 24 perusahaan perbankan dengan total 96 pengamatan. Risiko operasional diukur menggunakan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Risiko Operasional yang menggambarkan eksposur risiko dan kebutuhan modal bank, bukan jumlah kerugian operasional yang benar-benar terjadi. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah direksi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ATMR risiko operasional. Hasil ini menunjukkan bahwa bank dengan jumlah direksi yang lebih banyak cenderung memiliki nilai ATMR risiko operasional yang lebih tinggi dalam sampel penelitian. Temuan tersebut berlawanan dengan hipotesis pertama yang memperkirakan hubungan negatif, sehingga H1 tidak didukung. Hubungan positif ini dapat berkaitan dengan ukuran bank dan kompleksitas kegiatan operasional yang berbeda pada setiap perusahaan. Bank yang lebih besar mungkin membutuhkan lebih banyak anggota direksi untuk menjalankan kegiatan usahanya sekaligus memiliki ATMR yang lebih tinggi. Akan tetapi, ukuran dan kompleksitas bank belum diuji secara langsung dalam model

penelitian. Dengan demikian, hasil ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penambahan jumlah direksi secara langsung meningkatkan risiko operasional bank.

2. Proporsi komisaris independen tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan risiko operasional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan proporsi komisaris independen belum dapat menjelaskan perbedaan risiko operasional secara signifikan dalam model dan sampel penelitian ini. Keberadaan komisaris independen memiliki peran dalam fungsi pengawasan perusahaan, tetapi efektivitas pengawasan tidak dapat dinilai hanya dari besarnya proporsi komisaris independen. Kompetensi, pelaksanaan tugas, dan kualitas pengawasan juga perlu diperhatikan untuk memahami peran komisaris independen dalam pengelolaan risiko. Faktor-faktor tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini sehingga masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Dengan hasil yang tidak signifikan, hipotesis H2 tidak didukung karena hubungan yang diuji tidak signifikan secara statistik.
3. Persentase kehadiran rapat direksi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan risiko operasional. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anggota direksi dalam rapat belum dapat menjelaskan perbedaan risiko operasional secara signifikan dalam model penelitian. Kehadiran anggota direksi dapat menggambarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan rapat, tetapi tingkat kehadiran saja belum cukup untuk menilai kualitas pembahasan dan keputusan yang dihasilkan. Pelaksanaan rapat juga dapat berkaitan dengan informasi yang dibahas, koordinasi antaranggota, serta tindak lanjut atas

keputusan yang telah dibuat. Aspek-aspek tersebut belum menjadi bagian dari pengukuran penelitian ini. Dengan demikian, H3 tidak didukung karena hubungan yang diuji tidak signifikan secara statistik.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.2.1 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan ketika menafsirkan temuan penelitian. Keterbatasan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari database Bloomberg dan laporan tahunan perusahaan perbankan sehingga kelengkapan data bergantung pada informasi yang tersedia dalam kedua sumber tersebut. Dari 48 perusahaan yang teridentifikasi, hanya 24 perusahaan yang memiliki data lengkap selama periode 2022–2025 dan dapat digunakan sebagai sampel. Kondisi ini membatasi cakupan penelitian karena perusahaan yang tidak termasuk dalam sampel mungkin memiliki karakteristik berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Risiko operasional dalam penelitian ini diukur menggunakan ATMR risiko operasional yang mencerminkan eksposur risiko dan kebutuhan modal bank, bukan kerugian operasional aktual. Nilai ATMR juga dapat berkaitan dengan ukuran dan kegiatan usaha perusahaan sehingga perbedaannya tidak hanya mencerminkan pengelolaan risiko operasional. Karena itu, hasil penelitian

perlu dipahami berdasarkan karakteristik ATMR sebagai ukuran yang digunakan, bukan sebagai gambaran langsung mengenai jumlah kerugian yang dialami bank.

3. Model penelitian belum memasukkan ukuran bank sebagai variabel kontrol, padahal perbedaan skala perusahaan dapat berkaitan dengan jumlah direksi maupun besarnya ATMR risiko operasional. Bank yang lebih besar mungkin memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan nilai ATMR yang lebih tinggi. Kondisi ini membuat penelitian belum dapat memisahkan hubungan jumlah direksi dengan ATMR dari kemungkinan keterkaitannya dengan ukuran bank. Dengan demikian, hubungan positif yang ditemukan masih perlu diuji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik perusahaan.
4. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda terhadap data 24 bank yang diamati selama 4 tahun sehingga terdapat pengamatan berulang pada perusahaan yang sama. Model yang digunakan belum secara khusus memperhitungkan seluruh kemungkinan perbedaan karakteristik antarbank dan keterkaitan residual dalam satu perusahaan. Penelitian juga menggunakan transformasi logaritma natural pada ATMR setelah pemeriksaan awal menunjukkan adanya masalah normalitas residual. Transformasi tersebut mengubah skala variabel dependen sehingga koefisien regresi perlu ditafsirkan terhadap $\ln(\text{ATMR})$, bukan langsung terhadap nilai ATMR dalam rupiah. Kedua kondisi ini perlu diperhatikan agar hasil pengujian tidak ditafsirkan melebihi kemampuan model yang digunakan.

5.2.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait. Saran tersebut disusun sesuai dengan hasil pengujian dan ruang lingkup penelitian agar dapat digunakan secara tepat.

1. Bagi Regulator dan Manajemen Perbankan

Bagi regulator dan manajemen perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tata kelola perusahaan dan pengelolaan risiko operasional. Hubungan positif antara jumlah direksi dan ATMR risiko operasional perlu dipahami dengan mempertimbangkan ukuran serta kompleksitas kegiatan usaha bank, bukan langsung dijadikan dasar untuk menambah atau mengurangi jumlah direksi. Manajemen juga perlu memperhatikan pembagian tugas, koordinasi, dan pelaksanaan fungsi pengawasan agar tata kelola berjalan secara efektif. Proporsi komisaris independen dan tingkat kehadiran rapat direksi sebaiknya tidak hanya dinilai dari jumlah atau persentasenya, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan tugas dan keputusan yang dihasilkan.

2. Bagi Investor

Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam menilai tata kelola dan risiko operasional perusahaan perbankan. Jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dapat menjadi bagian dari pertimbangan, tetapi ketiga indikator tersebut belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan kondisi risiko perusahaan. Investor juga perlu memperhatikan ukuran bank, kondisi keuangan, kecukupan

modal, dan informasi manajemen risiko yang disampaikan perusahaan. Dengan mempertimbangkan berbagai informasi tersebut, penilaian terhadap perusahaan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh.

3. Bagi Bloomberg FEB Undip

Bagi Bloomberg FEB Undip, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung penggunaan data perusahaan untuk kegiatan akademik. Kejelasan definisi, satuan, dan periode pengukuran setiap indikator diperlukan agar data yang digunakan sesuai dengan variabel penelitian. Hal ini terutama berkaitan dengan pengukuran jumlah direksi, proporsi komisaris independen, persentase kehadiran rapat direksi, dan ATMR risiko operasional. Informasi yang jelas mengenai indikator tersebut dapat membantu mahasiswa dan peneliti mencocokkan data Bloomberg dengan laporan tahunan perusahaan sehingga proses pengolahan data menjadi lebih tepat dan konsisten.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan periode pengamatan agar hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi perbankan secara lebih menyeluruh. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan ukuran bank, seperti logaritma natural total aset, sebagai variabel kontrol untuk memperjelas hubungan karakteristik dewan dengan ATMR risiko operasional. Penggunaan metode data panel dapat dipertimbangkan agar struktur pengamatan antarbank dan antartahun dapat dianalisis dengan lebih sesuai. Jika data tersedia, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan ukuran kerugian operasional aktual

sebagai pembanding sehingga hubungan tata kelola perusahaan dengan risiko operasional dapat dipahami secara lebih lengkap.

5. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam mengembangkan kajian mengenai tata kelola perusahaan dan risiko operasional pada sektor perbankan. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa hubungan karakteristik dewan dengan risiko operasional perlu dipahami berdasarkan indikator dan metode pengukuran yang digunakan. Perbedaan antara ATMR dan kerugian operasional aktual juga menjadi hal penting dalam menafsirkan hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi kajian selanjutnya yang membahas karakteristik dewan, pengawasan perusahaan, dan pengelolaan risiko perbankan.